

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas di Kelas IV SDN No 3 Parigi

Misna, Achmad Ramadhan dan Bustamin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode pemberian Tugas di kelas IV SDN No. 3 Parigi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian sebanyak 21 siswa. Tehnik pengambilan data menggunakan instrumen tes dan observasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa diperoleh siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang sedangkan pada siklus II sebanyak 21 orang. Daya serap klasikal pada siklus I yaitu 70.0% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi yaitu 78.1%. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 66.7% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%. Hasil observasi aktifitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata 73.3% termasuk kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86.1% kategori sangat baik. Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I diperoleh 64.2%, kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 86.7%, kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada siswa kelas IV SDN No. 3 Parigi.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pemberian Tugas

I. PENDAHULUAN

Mempelajari IPA berarti mempelajari tentang alam, geala-gejala alam dan keteraturannya, serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan memberi penekanan pada pemahaman akan konsep, hukum dan teori, melalui pembelajaran yang memberi pengalaman kepada siswa akan peristiwa, gejala dan fenomena alam sekitar yang ditemukan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep-konsep IPA yang dipelajari.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan sumber belajar maupun metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi

pembelajaran berpusat pada siswa, menuntut kemampuan guru dalam melakukan inovasi dan kreatifitas dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru lebih berperan sebagai motivator, fasilitator maupun administrator proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dialami siswa merupakan penentu utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat dilihat pada kemampuan dan perubahan-perubahan positif yang terjadi pada diri siswa. Demikian pula dalam pembelajaran IPA.

Secara umum, kemampuan siswa di Indonesia masih tergolong rendah, khususnya dalam penguasaan hingga penerapan teori-teori sains dalam kehidupan sehari-hari. Hasil studi *Programmer International Student assessment (PISA)* tahun 2010 pada siswa umur 15 tahun menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih sangat rendah. Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara., dengan skor yang diperoleh hanya 383, jauh dibawah skor tertinggi yang diperoleh Negara Cina yaitu 575. Siswa Indonesia umumnya tidak dapat menjawab soal pada level 5 dan 6 yang bersifat kompleks. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan masih rendah yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa (Yokhebed, dkk. 2012).

Hasil studi memperlihatkan bahwa secara umum siswa Indonesia memiliki kemampuan menghafal konsep, teori maupun hukum dengan baik. Kemampuan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan dalam mengkomunikasikan maupun kemampuan mengaplikasi pengetahuan yang dimiliki. Rendahnya kemampuan siswa tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini ditengarai masih menggunakan pola pembelajaran konvensional dengan penerapan metode ceramah yang sangat dominan. Kemampuan guru dalam mengelola dan menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa, merupakan kunci utama dan penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, demikian pula dalam pembelajaran IPA.

Rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan konsep serta keterampilan proses sains tersebut ditemukan pula pada siswa kelas SDN No. 3 Parigi, khususnya siswa kelas IV. Hasil analisis ujian semester ganjil mata pelajaran IPA, diperoleh bahwa dari 23 siswa kelas IV yang mengikuti ujian semester ganjil Tahun pelajaran

2013/2014, hanya 43.48% (10 orang) siswa yang tuntas secara klasikal dan selebihnya yaitu 56.52% harus mengikuti program remedial. Nilai evaluasi siswa yang mengikuti remedial berada jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65%. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN No. 3 Parigi, ditemukan informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran IPA telah menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan juga metode penugasan.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran IPA yang dilakukan guru, khususnya pada kelas IV menyebabkan aktifitas siswa umumnya hanya menjadi pendengar yang pasif. Siswa terlihat jenuh dan bosan dengan aktifitas yang cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada akhirnya banyak siswa yang sibuk dengan aktifitas yang mereka ciptakan untuk mengalihkan dan menghilangkan perasaan jenuh yang mereka rasakan. Siswa menjadi ribut dan banyak yang bercerita dengan sesama temannya ketika pembelajaran berlangsung. Ditemukan pula adanya siswa yang sering keluar masuk dengan menggunakan bermacam alasan. Bahkan terdapat siswa yang melakukan aktifitas mengganggu temannya karena tidak memiliki aktifitas lain dalam belajar.

Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari sangat rendah. Tingkat pemahaman dan penguasaan siswa tentang konsep IPA yang dipelajari sangat rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan siswa ketika guru mengajukan pertanyaan, jumlah siswa yang dapat memberikan jawaban sangat kurang. Demikian pula intensitas siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung, hampir tidak ditemukan adanya siswa yang menanyakan tentang materi yang kurang dipahami. Aktifitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sangat sedikit siswa yang dapat melakukan interaksi aktif dalam belajar. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap dan menampung siswa informasi yang diterima melalui metode ceramah dalam memori daya ingatnya.

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada karakteristik materi dan juga karakteristik siswa yang melakukan proses belajar. Disamping itu, pemilihan metode pembelajaran diupayakan adalah metode yang

dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pemberian tugas. Sardiman (2005) menjelaskan bahwa pemberian tugas merupakan alat motivasi yang baik. Melalui pemberian tugas kepada siswa, siswa akan memiliki keinginan dan tuntutan untuk melakukan aktifitas belajar, yaitu kebutuhan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses pemberian tugas kepada siswa harus dilakukan secara terencana, yaitu format tugas yang diberikan harus dirancang dan disusun secara sistematis dengan tujuan pencapaian yang ditentukan harus jelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Widyaningsih (2009) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penerapan metode pemberian tugas dengan peta konsep pada pokok bahasan klasifikasi makhluk hidup dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B SMPN 3 Godean, yaitu dari 65.4 pada siklus I menjadi 73.77 pada siklus II. Hasil penelitian lain menemukan bahwa pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada siswa kelas X6 SMA Negeri 3 Watampone dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh persentase rata-rata hasil angket motivasi pada siklus I yaitu 70,10 (kategori tinggi) menjadi 85,10 (kategori tinggi) pada siklus II, serta pada aspek hasil belajar ditunjukkan oleh perolehan ketuntasan belajar pada siklus I (45,16%) menjadi 80,65% pada siklus II. Hasil tersebut telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% (Sabriani, 2012).

Aldila dan Mulyanratna (2013) melaporkan hasil penelitiannya bahwa metode pemberian tugas memberikan pengaruh positif dan berkorelasi kuat terhadap hasil belajar siswa pada materi fluida statis di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Maospati. Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo (2010) menyimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap metode pemberian tugas yang digunakan bersama-sama dengan metode diskusi ditinjau dari kemampuan awal dan kemampuan penalaran pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pemberian tugas memberikan pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA,

yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dan juga sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode pemberian tugas terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas di Kelas IV SDN No 3 Parigi”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa kelas IV SDN No 3 Parigi pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian tugas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan penggunaan metode pemberian tugas di kelas IV SDN No 3 Parigi.

Metode tugas atau resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah dan Aswan Zain 2002:85). Pemberian tugas kepada siswa dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa dan melatih siswa untuk dapat memanfaatkan waktu diluar jam belajar efektifnya di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Rostiyah (2008:133) bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya.

Banyaknya kegiatan pendidikan dan belajar di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk alasan tersebut maka guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Mengutip pendapat Gagne yang menyatakan bahwa dengan pemberian tugas, siswa akan terlatih memecahkan sendiri suatu masalah dan sedikit banyaknya telah mengubah cara belajar siswa yang berkesan pasif, diam, mendengar dan hanya menerima pelajaran sebatas apa yang disampaikan oleh gurunya yaitu dengan mengaktifkan siswa melalui penyelesaian-penyelesaian tugas yang dibebankan kepadanya (Siregar dan Nara, 2010:7).

Penggunaan metode pemberian tugas hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dalam memberikan tugas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Roestiyah (2008:136) yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas dan resitasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberian tugas

sebagai berikut (1) merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan, (2) pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, (3) perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti, (4) perlu menetapkan bentuk pemberian tugas dan resitasi yang akan dilaksanakan, (5) telah menyiapkan alat evaluasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan secara bersiklus dalam 2 (dua) siklus. Desain model penelitian yang digunakan adalah mengacu pada modifikasi diagram bentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu: (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Susilo, dkk., 2009). Waktu pelaksanaan PTK ini selama 3 bulan yaitu sejak bulan Agustus hingga Oktober 2014. Penelitian tindakan dilakukan di SDN No. 3 Parigi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN No. 3 Parigi, dengan jumlah siswa 21 orang terdiri dari 11 perempuan dan 10 laki laki. Pelaksanaan PTK, peneliti dibantu oleh 2 (dua) orang partisipan yang bertindak sebagai observer atau pengamat. Partisipan tersebut adalah guru kelas III dan V yang merupakan teman sejawat peneliti pada SDN No. 3 Parigi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan atau observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran. Tes tes evaluasi hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir setiap siklus menggunakan tes bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal setiap pelaksanaan tes. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Analisis data tes hasil belajar dilakukan dengan melakukan analisis pada aspek daya serap klasikal (DSK) dan ketuntasan belajar klasikal (KBK). Analisis data hasil pengamatan aktifitas guru dan siswa dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil pengamatan terhadap nilai-nilai yaitu sangat kurang (0 – 20), kurang (21 – 40), cukup (41 – 60), baik (61 – 80), dan sangat baik (81 – 100). Indikator keberhasilan PTK ini yaitu jika daya serap individu mencapai 65% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% dan rata-rata persentase aktifitas guru, kemampuan psikomotor serta afektif berada pada kategori baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes evaluasi akhir siklus I diperoleh dari 21 subyek penelitian, jumlah siswa yang tuntas 14 orang dan yang tidak tuntas 6 orang. Persentase DSK sebesar 70.0% dan persentase KBK sebesar 66.7%. Hasil tes evaluasi akhir siklus II, dari 21 jumlah subyek penelitian, diperoleh jumlah siswa yang tuntas 21 orang atau semua siswa tuntas belajar dimana rata-rata DSI berada diatas indikator DSI yang ditetapkan yaitu 65%. Persentase DSK 78.1% dan persentase KBK 100.0%. Deskripsi data hasil tes evaluasi akhir siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Tes Evaluasi Akhir Siklus I dan Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	21 orang	21 orang
Skor Terendah	60 (6 orang)	70 (10 orang)
Skor Tertinggi	90 (2 orang)	100 (1 orang)
Jumlah Siswa yang Tuntas	14 orang	21 orang
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	6 orang	0 orang
Daya Serap Klasikal	70.0%	78.1%
Ketuntasan Belajar Klasikal	66.7%	100%

Pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan metode pemberian tugas, diperoleh persentase rata-rata aktifitas guru 73.3% kategori baik, dan persentase rata-rata aktifitas siswa 64.2% kategori baik. Hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh persentase rata-rata aktifitas guru yaitu 86.1%, dan persentase rata-rata aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode pemberian tugas adalah 86.7% kategori sangat baik. Hasil analisis data pengamatan aktifitas guru dan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Aktifitas Guru dan Siswa

No	Aspek Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Aktifitas Guru	73.3	Baik	86.1	Sangat Baik
2	Aktifitas Siswa:	64.2	Baik	86.7	Sangat Baik

Pembahasan

Aktifitas belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Hasil observasi aktifitas guru pada siklus I diperoleh persentase sebesar 73.3% dengan kategori baik. Pemberian motivasi dan apersepsi yang belum maksimal menyebabkan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran tidak maksimal pula. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan kelas serta mengorganisasikan siswa juga masih kurang. Guru cenderung masih mengabaikan dan membiarkan beberapa siswa yang melakukan aktifitas mengganggu proses pembelajaran. Guru juga belum memberikan penjelasan yang lengkap dan jelas tentang sistematis proses pembelajaran yang akan dilakukan, termasuk cara atau teknik dalam mengerjakan LKS yang dibagikan kepada siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas pada siswa kelas IV SDN No. 3 Parigi, menunjukkan bahwa pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 64.2% dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I secara umum belum berlangsung secara maksimal, dan proses pembelajaran secara keseluruhan masih didominasi oleh guru. Hal ini sebabkan karena motivasi siswa dalam belajar kurang, dimana sebagian siswa belum terlalu memahami dan terbiasa dengan pemberian tugas yang diberikan secara sistematis yang harus diselesaikan di kelas. Pemberian tugas biasanya hanya diberikan sebagai pekerjaan rumah yang harus diselesaikan siswa secara mandiri di rumah. Siswa belum berani untuk mengajukan pertanyaan dan belum terlalu memahami dalam membuat kesimpulan berdasarkan materi dan tujuan pembelajaran.

Cara guru dalam memotivasi dan merangsang siswa untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat masih sangat kurang. Hal tersebut menyebabkan hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengungkapkan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Pemberian penjelasan yang kurang baik tentang cara mengerjakan LKS menyebabkan fokus pertanyaan siswa hanya berkisar pada cara ataupun bagaimana teknik dalam mengerjakan LKS. Pemberian perhatian guru kepada siswa tidak menyeluruh, hanya terbatas kepada

siswa yang menunjukkan sikap yang baik terhadap proses pembelajaran, sementara yang kurang memperhatikan cenderung diabaikan oleh guru.

Efek dari belum maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa pada saat dilakukan tes evaluasi akhir belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil pelaksanaan tes evaluasi akhir tindakan siklus I, yaitu dari hasil tes yang telah diberikan oleh guru kepada siswa 21 orang, diperoleh ketuntasan individu sebanyak 14 orang dan tidak tuntas 6 orang. Ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh yaitu sebesar 66.7%. Kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan masih sangat rendah. Sebanyak 20 butir soal yang diberikan pada tes evaluasi akhir siklus I, hanya terdapat 1 butir soal yang dapat dijawab siswa oleh seluruh siswa dengan persentase jawaban 100% benar, sedangkan soal-soal yang lain masih banyak siswa yang menjawab dengan jawaban yang salah.

Perbaikan-perbaikan yang coba dilakukan oleh guru pada pelaksanaan tindakan siklus II diantaranya adalah dengan lebih meningkatkan pemberian motivasi dan apersepsi, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan bagi siswa. Pemberian tugas menggunakan LKS dilakukan dengan memberikan penjelasan yang sistematis dan teknik penyelesaian yang harus dilakukan siswa dengan batas waktu yang jelas pula. Perbaikan tersebut dilakukan dengan mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan cara membuat pelajaran itu menjadi menantang dan merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan siswa (Usman dan Setiawati, 1993).

Perbaikan juga dilakukan oleh guru dengan lebih mengkondisikan siswa agar benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Penyampaian tujuan yang akan dicapai pada proses pembelajaran yang akan dilakukan merupakan hal yang ditekankan oleh guru dengan baik. Menuliskan tujuan pembelajaran sangat penting dilakukan, karena dengan melihat tujuan pembelajaran siswa akan lebih paham apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada pendapat Hakim (2005) yang menyatakan bahwa pengaruh pentingnya memahami tujuan belajar terhadap keberhasilan belajar yaitu dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-

tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajar itu. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I belum mencapai ketuntasan dan belum dapat dikatakan berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Perbaikan perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus II memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan aktifitas guru maupun aktifitas siswa. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II diperoleh persentase sebesar 86.1% dan termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I, yang termasuk kategori baik. Peningkatan aktifitas guru tersebut diikuti pula oleh peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Persentase rata-rata aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran siklus II adalah sebesar 86.7% dengan kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena siswa semakin termotivasi untuk belajar dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas dalam mata pelajaran IPA. Materi yang dipelajari pada siklus II adalah perubahan wujud zat.

Hasil tes evaluasi akhir tindakan siklus II, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, yaitu $> 85\%$. Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II ini disebabkan karena peran siswa dalam proses pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih mampu untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Aktifitas siswa dalam belajar lebih maksimal khususnya dalam diskusi kelompok mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS yang diberikan.

Belajar memecahkan yang dilakukan pada siklus II secara berkelompok dengan memaksimalkan aktifitas kerja kelompok, yaitu saling bertukar pendapat dengan sesama tema, sangat membantu siswa untuk dapat memahami materi pelajaran lebih cepat. Hal ini didukung oleh pendapat Asma (2008) bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah

tersebut dengan temannya. Selanjutnya Widodo (2007) berpendapat bahwa anak-anak lebih mengerti bahasa anak dari pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berkelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang disekelilingnya. Selain itu dengan belajar kelompok akan membawa pengaruh positif terhadap diri siswa.

Ketuntasan belajar dari selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang berarti, karena guru terus berusaha untuk meningkatkan bimbingan kepada siswa dengan berbagai macam perlakuan agar siswa tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan yang dimiliki siswa melalui pembelajaran dengan metode pemberian tugas menggunakan LKS dapat terjadi karena dengan mengerjakan tugas dapat membentuk beberapa kepribadian siswa.

Beberapa perubahan yang terdapat pada diri siswa melalui pembelajaran IPA menggunakan metode pemberian tugas adalah siswa menjadi lebih memahami tentang proses pencarian informasi, siswa terangsang cara berpikirnya dan terpacu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pengorganisasian waktu oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran, termasuk memberikan batas waktu yang jelas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, melatih siswa untuk memiliki kecekatan dalam bertindak, bertanggung jawab dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa dengan pemberian tugas, siswa akan terlatih memecahkan sendiri suatu masalah dan sedikit banyaknya telah mengubah cara belajar siswa yang berkesan pasif, diam, mendengar dan hanya menerima pelajaran sebatas apa yang disampaikan oleh gurunya yaitu dengan mengaktifkan siswa melalui penyelesaian-penyelesaian tugas yang dibebankan kepadanya (Siregar dan Nara, 2010: 7).

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas pada mata pelajaran IPA pada kelas IV SDN NO. 3 Parigi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pemberian tugas. Hasil tes evaluasi akhir siklus II adalah: ketuntasan belajar klasikal (KBK) 100%, meningkat dari hasil tes evaluasi akhir siklus I dimana KBK sebesar 66.7%. Daya serap klasikal (DSI) siklus II sebesar 78.1% meningkat dari DSI siklus I yang sebesar 70.0%. Hasil observasi aktifitas guru siklus I diperoleh 73.3% kategori baik dan aktifitas siswa 64.2% kategori baik, mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase hasil observasi aktifitas guru yaitu 86.1% kategori sangat baik dan persentase hasil observasi aktifitas siswa menjadi 86.7% kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh selama melakukan proses pembelajaran, maka Penulis mengharapkan (1) kepada guru bidang studi IPA khususnya pada tingkat sekolah dasar agar menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam melakukan proses pembelajaran salah satunya adalah metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (2) penerapan metode pemberian tugas hendaknya dilakukan dengan merancang tugas yang sistematis dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan pengorganisasian waktu yang efektif, dan (3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan metode, model maupun pendekatan pembelajaran lain yang inovatif dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Herman dan Mulyanratna, Madewi. 2013. Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fluida Statis di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Maospati. *Jurnal Inovas Pendidikan Fisika*. 2(2): 49 – 54.
- Asma, N. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Prasetyo, Suseno Hari. 2010. *Pembelajaran IPA Terstruktur melalui metode Diskusi dan Pemberian Tugas Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Kemampuan Menalar Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen, Kelas VII, Konsep Besaran dan Satuan, Semester Gasal Tahun 2009/2010*. Tesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Roestiyah, N. K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabriani, Sitti. 2012. Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom Kelas X₆ SMA Negeri 3 Watampone. *Jurnal Chemica*. 13(2): 39 – 46.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susilo, H., Chotimah. dan Sari, Y. D. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.**
- Usman, U dan Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Widodo, P. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo.
- Widyaningsih. 2009. *Penerapan Metode Pemberian Tugas dengan Peta Konsep sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPA Biologi Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII B SMPN Godean Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yokhebed., Sudarisman, Suciati. dan Sumarno, Widha. 2012. Pembelajaran Biologi menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar. *Jurnal Inkuiri*. 1(3): 183 – 194.